

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi SPLDV

Dalam menganalisis proses berpikir kreatif siswa ada beberapa teori salah satunya yaitu teori Wallas. Pada teori Wallas terdapat empat tahapan untuk menganalisis proses berpikir kreatif siswa yaitu, tahap persiapan, tahap inkubasi, tahan iluminasi, dan tahap verifikasi.

Berikut ini paparan data mengenai analisis proses berpikir kreatif siswa menggunakan teori Wallas yang disesuaikan dengan temuan penelitian pada tabel 4.20 yang akan di bahas sebagai berikut.

Pada tahap persiapan, siswa memahami informasi yang terdapat dalam soal, mampu menyampaikannya dengan bahasa sendiri, mampu mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah SPLDV serta sudah pernah mengetahui/memecahkan masalah seperti ini sebelumnya, dan sebagai tahap awal penyelesaian siswa memahami kembali informasi yang terdapat dalam soal, bertanya pada teman, dan membuka buku catatan. Hal ini sesuai dengan kajian awal pada tahap persiapan yaitu seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang relevan, dan mencari pendekatan untuk menyelesaikannya.¹ Dengan usaha pikiran harus mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapinya. Pada tahap persiapan siswa berkemampuan rendah mampu

¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis...*, hal. 35

memahami informasi yang terdapat dalam masalah SPLDV tetapi tidak mampu menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri, mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah SPLDV, serta sudah pernah mengetahui masalah seperti ini sebelumnya. Pada tahap persiapan siswa berkemampuan sedang mampu memahami informasi yang terdapat dalam masalah SPLDV serta mampu menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri, mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah SPLDV, serta sudah pernah mengetahui masalah seperti ini. Sedangkan pada siswa berkemampuan tinggi mampu memahami informasi yang terdapat dalam masalah SPLDV serta mampu menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri, mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah SPLDV, serta sudah pernah mengetahui masalah seperti ini.

Hal ini sesuai dengan penelitian Isna Nur Lailatul Fauziyah, pada siswa *quiter* mampu memahami masalah tetapi tidak bisa menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri. Sedangkan siswa *climber* dan *camper* pada tahap persiapan siswa mampu memahami masalah serta menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri.²

Pada tahap inkubasi, ketiga siswa mengingat materi SPLDV yang sudah pernah diajarkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pengertian tahap inkubasi yakni inkubasi merupakan masa di mana tidak ada usaha yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan masalah dengan kata lain seseorang seakan-akan melepaskan diri secara sementara dari masalah yang dihadapi.³ Misalnya saja merenung atau melakukan aktivitas-aktivitas lain, dimana aktivitas tersebut tidak

² Isna Nur Lailatul Fauziyah, Budi Usodo, Henny Ekana CH, *Proses Berpikir Kreatif...*, hal.80

³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Identifikasi Proses Berpikir Kreatif...* hal. 4

menggambarkan ada usaha nyata siswa dalam penyelesaian soal, namun sebenarnya alam bawah sadar tetap berusaha menemukan penyelesaian. Pada tahap inkubasi siswa berkemampuan rendah mencoba mengingat materi SPLDV yang sudah diajarkan sebelumnya dengan membuka catatan sambil sesekali menggigit jarinya. Untuk siswa berkemampuan sedang siswa mencoba mengingat materi sebelumnya dengan menggaruk-garuk kerudung. Sedangkan pada siswa berkemampuan tinggi mengingat materi sebelumnya dengan membuka catatan sambil mengetuk-ketukkan bolpoinnya di meja.

Hal ini hampir sesuai dengan penelitian Ayus Luvindari pada tahap inkubasi siswa kreatif mencoba mengingat materi SPLDV yang telah lalu. Siswa melakukan aktivitas merenung ketika mengalami kesulitan dengan memainkan bolpoinnya dan mencoret-coret pada selembar kertas. Dan siswa yang cukup kreatif siswa merenung dengan menggaruk-garuk kerudung dan mencoba mengingat materi SPLDV yang telah lalu. Sedangkan untuk siswa yang kurang kreatif pada tahap ini hanya diam dan mengingat materi SPLDV yang telah lalu.⁴

Pada tahap iluminasi ketiga siswa mampu menyelesaikan masalah menggunakan cara eliminasi. Hal ini sesuai dengan pengertian pada tahap iluminasi seseorang memperoleh *insight* (pemahaman yang mendalam) dari masalah tersebut.⁵ Pada tahap iluminasi merupakan tahap timbulnya *insight* saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru sehingga disitulah proses inkubasi berakhir karena si pemikir mulai menemukan *insight* yang dianggap dapat memecahkan masalahnya. Pada tahap iluminasi, siswa berkemampuan rendah menyelesaikan masalah menggunakan

⁴ Ayus Luvindari, *Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di Kelas X-A Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, hal. 39

cara eliminasi namun kurang teliti dan salah pada hasil akhir. Pada siswa berkemampuan sedang menyelesaikan masalah dengan menggunakan 1 cara yaitu cara eliminasi tetapi tidak mau mencoba menggunakan cara yang lain. Untuk siswa berkemampuan tinggi setelah menyelesaikan dengan cara 1 yaitu cara eliminasi selanjutnya mencoba menyelesaikan dengan cara lain yaitu cara campuran (substitusi-eliminasi).

Sedangkan penelitian oleh Isna Nur Fauziyah pada tahap iluminasi siswa *quitter* tidak mau mencoba bentuk lain. Untuk siswa *camper* siswa mengembangkan idenya dari ide yang muncul sebelumnya, sedangkan siswa *climber* siswa mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan masalah pada kehidupan sehari-hari.⁶

Selanjutnya adalah tahap yang terakhir yaitu tahap verifikasi. Pada tahap verifikasi ketiga siswa mampu memecahkan masalah menggunakan cara eliminasi. Hal ini didukung dengan keyakinan siswa dengan kebenaran jawaban yang diberikan. Ini sesuai dengan pengertian tahap verifikasi, yakni tahap terakhir di mana si pemikir harus menguji dan mengetes secara kritis solusi yang diajukan pada tahap iluminasi. Sehingga pada tahap ini ide, solusi, atau keputusan yang diperoleh tersebut di uji kebenarannya. Pada tahap verifikasi, siswa berkemampuan rendah hanya mampu menyelesaikan masalah menggunakan cara eliminasi namun hasilnya tidak benar. Untuk siswa berkemampuan sedang mampu menyelesaikan masalah menggunakan cara eliminasi secara benar tetapi tidak mampu menyelesaikan masalah dengan cara lain. Sedangkan pada siswa berkemampuan tinggi mampu menyelesaikan masalah menggunakan cara

⁶ Isna Nur Lailatul Fauziyah, Budi Usodo, Henny Ekana CH, *Proses Berpikir Kreatif...*hal.81

eliminasi secara benar dan mampu menyelesaikan dengan cara lain yaitu cara campuran (eliminasi substitusi) secara benar juga.

Selain dapat dipaparkan proses berpikir kreatif siswa berdasarkan tahapan Wallas, dari paparan data hasil wawancara dan tes tersebut dapat diketahui bahwa ketiga siswa memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif yakni kefasihan dan fleksibilitas. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, terdapat indikator untuk menilai kemampuan berpikir kreatif siswa, Silver menjelaskan 3 komponen tersebut yakni kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan.⁷

Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah, siswa yang fasih dalam memahami suatu konsep matematika akan mampu menghasilkan pemikiran, dan mampu menyampaikan ide-ide atau pemikiran tersebut. Fleksibilitas merupakan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam satu cara, kemudian dengan menggunakan cara lain. Siswa memadukan berbagai metode penyelesaian. Siswa yang fleksibel dalam menyelesaikan masalah matematika mampu untuk menghasilkan beberapa pemikiran atau ide-ide. Sedangkan kebaruan mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan beberapa jawaban berbeda tetapi bernilai benar. Jawaban tersebut tampak berbeda dan tidak mengikuti pola tertentu. Dalam hal kebaruan, siswa mampu menunjukkan penyelesaian soal, namun siswa tidak mampu menunjukkan jawaban/penyelesaian yang tampak berbeda dan mengikuti pola tertentu tersebut, sehingga tidak terdapat siswa yang memenuhi indikator kebaruan.

⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis...*, hal. 44-46